TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Hermeneutik

Istilah "hermeneutic" berasal dari bahasa Yunani hermeneuein, yang berarti menjelaskan, menafsirkan dan memahami.[[1]](#footnote-2)

Kata Hermeneutik merupakan suatu proses atau metode untuk memahami suatu arti, makna dan tujuan yang terdapat dalam sebuah naskah atau tulisan. Hermeneutik ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menafsirkan atau menganalisa suatu nats atau perikop dalam Alkitab, karena memiliki disiplin konsep, prinsip dan hukum yang luas untuk memahami, mengerti dan menafsirkan Alkitab. Hermeneutik Biblikal yang kemudian disingkat dengan Hermeneutik, bertujuan untuk mengetahui suatu makna dalam sebuah tulisan atau naskah dengan cara menafsir. Hermeneutik sangat penting dalam memahami sebuah teks dan naskah. Terutama orang Kristen hampir semuanya setuju bahwa hermeneutic itu sangat penting dalam memahami Alkitab, karena orang Kristen Percaya bahwa sumber utama untuk lebih dekat dan mengenal Allah karya-Nya adalah dari Alkitab.Meski terkadang penafsiran setiap orang itu berbeda-beda sehingga menimbul beberapa paham dan

dogmatika yang berbeda-beda pula. Dengan itu, timbullah beberapa denominasi gereja, karena penafsiran dan dogma mereka berbeda dengan yang lain. Seorang sarjana teologi, tentunya mempunyai dan memegang praanggapan tertentu, dengan praanggapan inilah yang menimbulkan tafsiran seseorang berbeda dengan orang lain. Tidak semua tafsiran oran lain akan berbeda. Tentunya ada juga yang akan sama dengan penafsir yang lain.[[2]](#footnote-3)

Penyelidikan Alkitab juga disebut sebagai penelaan atau pemahaman Alkitab yang tentunya ini sudah termasuk dalam hermeneutik. Dalam hal yang dilakukan ialah membaca, memahami, merenungkan, menelusuri dan meremmgkan Firman Tuhan yang ingin di tafsir, tentunya dengan meminta pertolongan Tuhan agar diberikan kemampuan dan pengertian untuk dapat menemukan mutiara kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab. Dalam melakukan penyelidikan Alkitab perlu memprhatikan jenre. Karena setiap naskah mempunyai jenre yang berbeda-beda. Seperti narasi, puisi, prosa, hikmat, nubuat dan surat. Hal ini perlu untuk diperhatikan dengan baik dan benar agar dapat memperoleh hasil penyelidikan atau tafsiran yang benar dan tepat, sehingga penafsir dapat bersukacita dan mendapat berkat dari Firman tesebut. Alkitab ditulis oleh beberapa orang dengan latar belakang sosial budaya, ekonomi, sejarah dan geografis yang tentunya berbeda-beda. Alkitab ditulis dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Ibrani, Yunani dan Arami. Alkitab ditulis kira-kira 1.500 tahun lamanya. Yang patut disyukuri adalah, meskipun Alkitab di tulis dengan waktu yang sangat lama, namun Alkitab kini sudah mempunyai banyak bahasa yang berbeda-beda menurut daerah atau negara tertentu. Termasuk bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah yang ada di dalamya. Ini bertujuan agar manusia atau umat percaya lebih memahami dan mengerti dengan mudah makna yang terkandung dalam Alkitab. Untuk menyelidiki Firman Tuhan atau menafsir Firman Tuhan, tentunya harus didasari dengan kemauan dan keinginan dari hati yang dalam, bukan atas dasar paksaan atau suruhan. Dengan itu penafsir meminta pertologan Tuhan agar dapat dimudahkan dalam memahami Firman-Nya. Dalam menyelidiki atau menafsir Firman Tuhan, tentu membutuhkan waktu yang khusus untuk melakukanya, apakah saat teduh, atau membuat kelompok-kelompok kecil bersama dengan teman-teman untuk menyelidiki secara bersama nats yang ingin di tafsir.4

1. Latar Belakang dan Nama Kitab Fengkhotbah

Nama kitab Pengkhotbah ini di ambil dari ayat yang pertama yaitu "pengkhotbah", sesuai dengan yang pemulisnya tuliskan.[[3]](#footnote-4)

Kitab Penghotbah dari bahasa Yunani adalah ekklesiastes yang berarti 'sidang', sedangkan dalam bahasa Ibrani ialah qohelet yang berarti 'orang yang sedang berhimpun atau bersidang'.[[4]](#footnote-5)

Penulis dari kitab Pengkhotbah ini adalah orang yang serius dan memperhatikan kehidupan umat manusia terutamanya dalam nasib seseorang.Ada keyakinan tradisi orang Yahudi pada saat itu bahwa orang benar mendapatkan kebahagiaan sedangkan orang jahat mendapatkan hukuman. Namim hal itu beda dengan penulis kitab Pengkhotbah di mana sesuai dengan renungannya secara pribadi, justru orang yang benar akan terns mendapatkan masalah. Persoalan yang sama, dialami oleh Ayub, yang adalah orang benar dimata Tuhan, tetapi ia terns dicobai dengan berbagai masalah yang tidak sepatutnya ia dapatkan.[[5]](#footnote-6)

1. Penulis dan Waktu Penulisan

Pada abad yang ke-19 dianggap bahwa raja Salomo adalah penulis dari Kitab Pengkhotbah ini, sesuai dengan bukti pasal 1:1,12 dan juga pasal 2:4-10 yang kuat untuk membuktikan bahwa Salomo adalah penulis dari Kitab Pengkhotbah. Namun ada versi lain yang diajukan oleh para sarjana-sarjana Perjanjian Lama, yang mengatakan bahwa kitab Penghotbah ini ditulis sesudah orang-orang Yahudi keluar dari tanah pembuangan di Babel, diperkirakan th. 400 B.C. Mereka beranggapan bahwa jika memang raja Salomo yang menulis kitab ini, maka biasanya Salomo langsung memakai namanya sesuai dalam kitab Mazmur dan Amsal, selain itu menurut mereka gaya bahasa Ibrani yang dipakai dalam kitab ini, tidak cocok dengan zaman Salomo. Karena fakta-fakta ini, maka timbullah usul bahwa penulis kitab Pengkhotbah pada saat itu mengambil riwayat Salomo sebagai dasar.[[6]](#footnote-7)

Penulis akan menuliskan sedikit gambaran mengenai Salomo yang juga dapat ditemukan dalam 1 Raja-Raja. 3, yang dalam masa mudanya sudah diangkat menjadi seorang raja menggantikan Daud, ayahnya. Pada saat itu, beliau dituntut untuk menjadi seorang yang memerintah suatu negeri yang adalah umat Allah. Dan ketika Tuhan memberikan kesempatan kepada Salomo untuk meminta permintaan, Salomo akhimya meminta hati yang penuh pengertian yang bertujuan untuk merintah umat Tuhan atau rakyatnya. Salomo dikaruniakan hari yang berhikmat untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.[[7]](#footnote-8)

1. Tujuan Fenulisan Kitab Fengkhotbah

Tujuan dan maksud ditulisnya kitab ini adalah untuk memberikan pengalaman pribadi dari penulis bahwa jika semua tujuan dan rencana serta berkat-berkat yang berasal dari duniawi yang bahkan dijadikan sebagai tujuan akhir dan tujuan utama dalam kehidupan manusia, akan membawa hidup pada kehampaan dan kekecewaan. Kebajikan yang paling bijaksana, indah dan mulia di dalam kehidupan manusia adalah ketika manusia mampu menghormati dan mematuhi Tuhan dalam hidupnya dan menikmati hidup anugerah Tuhan. Sang penulis ini adalah seoran yang beriman, berusaha dan penuh hikmat.[[8]](#footnote-9)

1. Struktur Kitab Fengkhotbah

Struktur kitab Pengkhotbah adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan: pasal 1:1-11
2. Kesia-siaan segala sesuatu: 1:12-6:12
3. Kelakuan yang bijaksana : 7:1-12:8
4. Penutup: 12:9-14
5. Unsur Fenelitian atau Kebaruan

Unsur dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dan ,mendukung mengenai kajian Hermeneutik Kitab Pengkhotbah 3:1 ini, dan selain itu untuk lebih mengenai maksud dan tujuan penulis menulis kitab ini. Dan yang terpenting adalah agar penulis lebih memahami cara menafsir dengan baik dan benar berdasarkan penelitian terhadap buku-buku dan jumal- jumal maka yang mendukung untuk menafsir kitab Pengkhotbah 3:1 serta menghubungkan dengan budaya atau kebiasaan daerah setempat di Jemaat Ebenhaezer Rantepalado. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah penulis akan mengadakan penelitian di jemaat Ebenhaezer Rantepalado tentang ma'pebulam. Setelah mendapatkan informasi-informasi serta data yang akurat dari lapangan, barulah penulis menghubungkannya dengan kitab Pengkhotbah 3:1.

1. Ma'pebulam

Banyak pengalaman yang terjadi yang penulis jumpai bahkan penulis dengar dari beberapa anggota jemaat bahwa jika tidak ma’pebulam dalam menanam sesuatu, maka hasilnya juga tidak memuaskan. Contohnya kelapa jika tidak ditanam dalam lingkaran bulan yang terbaik, maka pohon kelapa itu akan tetap tumbuh, tapi tidak berbuah. Atau berbuah tapi kerdil. Atau, sama sekali tidak tumbuh alias mati. Selain itu, contoh yang lain adalah ketika seorang ingin pergi berburu dan tidak melihat bulan atau ma'pebulam, maka hasil yang didapatkan selama berburu adalah sia-sia.

Contoh ma'pebulam:

Gambar di atas menunjukkan ukuran bulan sesuai dengan angka-angka yang orang tua percayai.

Bulan 1-7 sesuai dengan gambar di bulan masing-masing, orang tua percaya bahwa jika menanam umbi-umbian di masa atau waktu tersebut, maka hasil yang diperolehnya akan baik dan umbinya melimpah Bulan 8-17 orang tua percaya bahwa jika menanam buah-buahan. Dipercaya ketika menanam buah-buahan di waltu tersebut maka hasilnya akan memuaskan

10 Google Picture Kompas.com

Bulan 18-22, orang tua tidak melakukan pembangunan rumah atau gedung, karena dipercaya rumah atau gedung tersebut akan mudah terbakar oleh api atau tidak tahan.

Jika dibandingkan ma'pebulam dengan ayat Firman Tuhan dalam kitab Pengkhotbah 3:1, maka, ada kaitannya dan bisa dibilang pula tidak ada kaitannya. Karena disisi lain, semua umat yang percaya kepada Tuhan percaya bahwa apapun yang dilakukan jika dilakukan dengan ungkapan syukur, maka hasilnya akan diberkati Tuhan. Tetapi, disisi lain pula, Firman Tuhan mengatakan bahwa Tuhan menetapkan masa dan waktu dalam artian untuk segala sesuatu ada waktunya. Jadi, mungkin orang tua dulu atau nenek moyang kamu yang dulu, percaya dengan ayat ini, dengan cara melihat bulan sebelum menanam sesuatu. Mungkin dulu mereka dipenharuhi oleh faktor ekonomi yang kurang memadai, sehingga untuk melihat sesuatu secara elektronik, mereka tak mampu, sehingga mereka melihat bulan yang adalah hal yang alami untuk menetapkan masa dan waktu yang terbaik.

1. Robert H. Stein, Prinsip-Prinsip Dasar & Praktis Penafsiran Alkitab (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Susanto, HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007), 3-11. [↑](#footnote-ref-3)
3. Denis Green, Pengenalan Perjanjian Lama (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1984), 139. [↑](#footnote-ref-4)
4. Charles F & Harisson Everett F. Pfeiffer, The Wycliffe Bible Commentary (USA: Penerbit Gandum Mas, 2014), 369. [↑](#footnote-ref-5)
5. YM. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-Kitab Hikmat (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius,

2018), 91. [↑](#footnote-ref-6)
6. Green, Pengenalan Perjanjian Lama, 140. [↑](#footnote-ref-7)
7. Marsunu, Pengantar Kitab-Kitab Hikmat, 15. [↑](#footnote-ref-8)
8. Pfeiffer, The Wycliffe Bible Commentary, 370. [↑](#footnote-ref-9)